

**PERSEPSI, SIKAP, DAN TINGKAT KEPUASAN PETANI
TERHADAP VARIETAS UNGGUL KEDELAI
DI KABUPATEN KEBUMEN, JAWA TENGAH**

***FARMERS PERCEPTION, ATTITUDE, AND SATISFACTION LEVEL OF
SOYBEAN HIGH YIELDING VARIETIES IN KEBUMEN DISTRICT,
CENTRAL JAVA***

Chanifah¹, Joko Triastono¹, Fransicus Rudi Prasetyo Hantoro¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah
Jl. Soekarno-Hatta Km. 26 No. 10, Kotak pos 124, Bergas, Kabupaten Semarang 50552
Email korespondensi: chanifahnurohman@yahoo.com

Diterima: 12 Agustus 2021, disetujui 29 November 2021

ABSTRACT

Imported soybeans have dominated national soybeans for more than two decades. To reduce dependence on imported soybeans, efforts are needed to maximize national soybean production and productivity through technological innovation. Soybean high yielding varieties are one of the easiest technologies to be adopted by farmers. The assessment aims to evaluate perceptions, attitudes and satisfaction of farmers with the attributes of superior soybean varieties. The assessment was carried out using a survey method of soybean farmers totaling 32 people in The Kebumen Regency. High yielding soybeans varieties studied is Grobogan, Anjasmoro and Gema varieties. Attributes evaluated are plant performance, yield, soybeans price selling, easier seeds to obtain, harvest age, the suitability of seed size to demand and pest resistance. Farmers' perceptions were mapped using perceptual mapping, farmer attitudes were analyzed using the Fishbein Multiattribute Model and farmer satisfaction was analyzed using the Customer Satisfaction Index (CSI). The results of the study showed that farmers had better perceptions, attitudes and satisfaction towards Grobogan and Anjasmoro varieties compared to Gema variety. Grobogan and Anjasmoro varieties were perceived as more excellent because they had more attractive plant diversity, higher production, easier seeds to obtain and more resistance to pests-diseases. Farmers showed a more accepting attitude to cultivating Grobogan and Anjasmoro varieties with Fishbein Multiattribute scores of 45.63 and 43.93, while the Gema variety only scored 39.64. Farmers have a higher level of satisfaction with Grobogan and Anjasmoro variety with CSI values of 52.11% and 50.37% compared to the Gema variety of 44.66%.

Keywords: *perception, attitude, satisfaction level, attributes, soybean.*

ABSTRAK

Kedelai impor mendominasi kedelai nasional selama lebih dari dua dekade, untuk mengurangi ketergantungan kedelai impor dibutuhkan upaya untuk memaksimalkan produksi dan produktivitas kedelai nasional diantaranya melalui inovasi teknologi. Varietas unggul kedelai berpotensi hasil tinggi merupakan salah satu teknologi yang paling mudah diadopsi oleh petani. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap dan kepuasan petani terhadap varietas unggul kedelai. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei terhadap petani kedelai sebanyak 32 orang di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Varietas unggul kedelai yang diteliti yaitu Varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema. Atribut varietas unggul kedelai yang dievaluasi meliputi keragaan tanaman, produksi, harga jual kedelai, kemudahan memperoleh benih, umur panen, kesesuaian ukuran biji dengan permintaan pasar dan ketahanan terhadap hama-penyakit. Persepsi petani dipetakan menggunakan *perceptual mapping*, sikap petani dianalisis menggunakan Model Multiatribut Fishbein dan kepuasan petani dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi, sikap dan kepuasan yang lebih baik terhadap Varietas Grobogan dan Varietas Anjasmoro dibandingkan Varietas Gema. Varietas Grobogan dan Anjasmoro dipersepsikan lebih unggul karena memiliki keragaan tanaman yang lebih menarik, produksi lebih tinggi, benih lebih mudah diperoleh dan lebih tahan terhadap hama-penyakit. Petani menunjukkan sikap positif dan mau membudidayakan Varietas Grobogan dan Anjasmoro dengan skor Multiatribut Fishbein sebesar 45,63 dan 43,93, sedangkan Varietas Gema hanya memperoleh skor sebesar 39,64. Petani memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi terhadap Varietas Grobogan dan Anjasmoro sebesar 52,11% dan 50,37% dibandingkan Varietas Gema sebesar 44,66%.

Kata kunci: persepsi, sikap, tingkat kepuasan, atribut, kedelai.

PENDAHULUAN

Dinamika produksi dan gejolak harga kedelai ditingkat perdagangan internasional sangat mempengaruhi gejolak harga dan pasokan kedelai di Indonesia, hal ini terjadi karena kedelai impor mendominasi kedelai nasional (Destari et al., 2015; Ramadhani & Hasibuan, 2014). Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor sangat tinggi karena kedelai domestik hanya mampu memenuhi 9,15 % dari total kedelai nasional. Kecenderungan penurunan produksi kedelai domestik selama lima tahun terakhir sebesar 15,54 % pertahun dikhawatirkan akan menyebabkan *net impor* kedelai di Indonesia semakin tinggi (Pusdatin, 2020). Penurunan produksi kedelai di Indonesia disebabkan antara lain karena produktivitasnya rendah dan harga kurang menguntungkan pada tingkat petani (Handayani, 2013), harga kedelai impor lebih murah menyebabkan kedelai domestik kurang kompetitif (Primasari, et al.,

2010), kedelai masih dianggap sebagai tanaman rotasi di lahan sawah sehingga sistem budidaya belum intensif dan tingkat efisiensi usahatani belum optimal (Chanifah et al., 2019; Tahir, et al., 2011), selain itu daya saing kedelai relatif lebih rendah dibandingkan komoditas kompetitornya yaitu jagung, kacang tanah dan kacang hijau (Krisdiana, 2011). Namun sejak tahun 2020, harga kedelai domestik cenderung mengalami kenaikan.

Kedelai impor dan kedelai domestik merupakan barang substitusi, sehingga kelangkaan kedelai impor akan diisi oleh kedelai domestik. Implikasinya adalah saat harga kedelai impor naik maka harga kedelai domestik juga meningkat. Saat ini, kenaikan harga kedelai impor yang berpengaruh pada ekonomi global terjadi karena 1) meningkatnya permintaan kedelai global dalam jumlah yang sangat besar oleh Tiongkok ke negara produsen yaitu Amerika Serikat, dan 2) kondisi pasokan

(*supply*) kedelai global dari negara produsen yaitu Brazil dan Argentina menipis akibat pengaruh cuaca yang kurang mendukung sehingga harus memenuhi kebutuhan domestik (Liputan6.com). Kondisi tersebut disambut baik oleh petani, sehingga gairah petani untuk menanam kedelai selama dua tahun terakhir meningkat. Meningkatnya permintaan dan harga kedelai domestik harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas kedelai ditingkat petani, salah satunya dengan introduksi teknologi varietas unggul kedelai.

Varietas unggul merupakan teknologi yang paling mudah diadopsi oleh petani karena lebih mudah diimplementasikan (penggunaannya sangat praktis) dan harganya murah (Kushartanti, E. et al. 2011). Implementasi inovasi teknologi varietas unggul terbukti mampu meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman (Hamdani & Haryati, 2021). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah banyak menghasilkan teknologi varietas unggul kedelai yaitu sebanyak 37 varietas dengan keunggulan diantaranya adalah i) potensi hasil tinggi lebih dari 3 t/ha misalnya varietas Detap, Derap, Demas, Dega, Gema, Grobogan dan Biosoy, ii) toleran terhadap cekaman biotik dan abiotik tertentu misalnya tahan naungan lebih dari 50 % pada varietas Denasa, iii) umur panen genjah sehingga dapat disesuaikan dengan pola tanam misalnya varietas Gema dan Denasa, iv) keunggulan mutu hasil sesuai dengan permintaan pasar misal kedelai berbiji besar disukai oleh produsen tempe seperti varietas Grobogan, Anjasmara, Biosoy dan Denasa, sedangkan kedelai berbiji kecil-sedang lebih disukai oleh pengrajin tahu seperti varietas Gema, Dena dan Demas, v) tahan rebah dan tidak mudah pecah polong misalnya varietas Deja, Detap, Derap

dan Dega (Balitkabi, 2021; BB Biogen, 2018). Banyaknya varietas unggul tersebut memberikan keleluasaan bagi petani untuk memilih varietas yang sesuai dengan kondisi spesifik lokasi dan pergiliran varietas (Rohaeni & Ishaq, 2016). Namun secara nyata, tingkat sebaran dan adopsi petani terhadap varietas unggul kedelai masih relatif lambat. Sehingga diperlukan berbagai upaya untuk hilirisasi varietas unggul kedelai agar diadopsi pada tingkat petani. Masing-masing varietas unggul kedelai memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan petani memiliki persepsi, sikap dan tingkat kepuasan yang berbeda-beda pula. Persepsi, sikap dan tingkat kepuasan petani terhadap varietas unggul kedelai dipengaruhi oleh berbagai atribut atau karakteristik yang melekat pada diri masing-masing varietas. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap dan tingkat kepuasan petani terhadap varietas unggul kedelai berdasarkan atribut varietas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Sumber Makmur, Desa Banjareja, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen Tahun 2014. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, sebagai bagian dari evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan “Peningkatan Produksi Benih Sumber Kedelai dan Penguatan Penangkar Kedelai di Jawa Tengah” Tahun 2014. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu petani kedelai dan penangkar benih kedelai sebanyak 32 responden selaku petani kooperator pada kegiatan tersebut. Data primer merupakan data tingkat kepercayaan dan evaluasi responden terhadap atribut varietas unggul kedelai. Varietas kedelai yang dievaluasi meliputi varietas Grobogan,

Anjasmoro dan Gema. Ketiga varietas dipilih karena lebih disukai oleh pasar, varietas Grobogan dan Anjasmoro berbiji besar lebih disukai oleh perajin tempe sedangkan varietas Gema berbiji kecil lebih disukai perajin tahu. Data primer diperoleh dengan metode survei menggunakan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari *website* dan beberapa publikasi hasil penelitian lainnya untuk mendukung pembahasan.

Data penelitian merupakan data ordinal yang bersifat kualitatif, meliputi atribut varietas unggul kedelai yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas yang akan ditanam yaitu i) keragaan tanaman, ii) hasil/produksi kedelai, iii) harga jual kedelai ditingkat pasar, iv) kemudahan memperoleh benih kedelai, v) umur panen, vi) kesesuaian ukuran biji dengan permintaan pasar dan vii) ketahanan varietas terhadap hama dan penyakit tanaman. Ketujuh atribut varietas unggul kedelai tersebut dievaluasi berdasarkan tingkat kepentingan menurut petani dengan cara mengelompokkannya berdasarkan rentang skala interval yaitu 3 untuk atribut yang dianggap sangat penting, 2 untuk atribut yang dianggap penting dan 1 untuk atribut yang dianggap tidak penting.

Persepsi petani terhadap atribut varietas unggul kedelai dianalisis menggunakan skala likert pada rentang skala 1 = persepsi buruk/negatif, 2 = persepsi biasa dan 3 = persepsi baik/positif. Persepsi tersebut dikelompokkan meliputi i) keragaan tanaman: tidak menarik, biasa, menarik, ii) hasil/produksi kedelai: rendah, biasa, tinggi, iii) harga jual kedelai ditingkat pasar: murah, biasa, mahal, iv) kemudahan memperoleh benih kedelai: sulit, biasa, mudah, v) umur panen: lama, biasa, genjah, vi) kesesuaian ukuran biji dengan permintaan pasar: tidak sesuai, biasa, sesuai dan vii) ketahanan varietas terhadap hama dan penyakit

tanaman: tidak tahan, biasa, resisten. Rata-rata skor penilaian petani kemudian dikelompokkan menggunakan skala interval. Persepsi petani dipetakan secara *perceptual mapping* menggunakan grafik.

Sikap petani terhadap atribut varietas unggul kedelai dianalisis menggunakan Model Multiatribut Fishbein. Model multiatribut sikap dari Fishbein menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap variabel/atribut- atribut yang dievaluasi (Engel et al., 1994). Atribut merupakan ciri khusus dan karakteristik suatu produk yang membedakannya dengan produk lainnya. Atribut digunakan sebagai instrumen untuk membuat pernyataan yang akan dievaluasi oleh responden (Salsabila dan Wulandari, 2021). Evaluasi atribut dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing item pernyataan menggunakan skala likert -1, 0 dan +1. Skala -1 (negatif 1) jika petani memberikan evaluasi yang rendah (buruk) terhadap atribut ke-i pada varietas ke-i, skala 0 (nol) jika petani memberikan evaluasi yang biasa terhadap atribut ke-i pada varietas ke-i, dan skala +1 (positif 1) jika petani memberikan evaluasi yang tinggi (baik) terhadap atribut ke-i pada varietas ke-i. Jika hasil evaluasi petani (total skor) bernilai positif(+) maka sikap-petani cenderung mau mengadopsi varietas yang diintroduksi, sebaliknya jika hasil evaluasi petani negatif(-) maka petani cenderung menolak. Mengacu pada Engel et al., 1994, Model sikap multiatribut Fishbein didasarkan pada perangkat kepercayaan (b_i) mengenai atribut obyek yang diberi bobot oleh evaluasi (e_i) terhadap atribut dengan rumus sebagai berikut:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i \quad (1)$$

Keterangan:

Ao : Sikap terhadap objek

bi : Kekuatan kepercayaan bahwa objek memiliki atribut ke- i

ei : Evaluasi mengenai atribut ke- i

n : Jumlah atribut yang menonjol

Tingkat kepuasan petani dianalisis menggunakan *Customers Satisfaction Index (CSI) atau Indeks Kepuasan Konsumen (IKK)*. Indeks kepuasan konsumen berguna untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dari kinerja atribut. Penentuan CSI dilakukan dengan 5 tahapan seperti yang diterapkan dalam penelitian Wibowo & Ardhi (2018), serta Azizah et al., (2021) yaitu sebagai berikut:

a. *Mean Importance Satisfaction (MIS)* atau rata-rata dari skor kepentingan setiap atribut, dapat dihitung dengan rumus:

$$MIS = \left[\frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \right] \quad (2)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^n Y_i$: Jumlah nilai kepentingan atribut Y ke- i
 n : Jumlah responden

b. *Mean Satisfaction Score (MSS)* atau rata-rata skor tingkat kepuasan yang berasal dari kinerja setiap atribut, dapat dihitung dengan rumus:

$$MSS = \left[\frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \right] \quad (3)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^n X_i$: Jumlah skor kepuasan atribut X ke- i
 n : Jumlah responden

c. *Weight Factors (WF)* atau faktor tertimbang, merupakan bobot dari persentase nilai MIS per atribut terhadap total MIS seluruh atribut. WF dihitung dengan rumus:

$$WF = \left[\frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i} \times 100\% \right] \quad (4)$$

Keterangan:

MIS_i : Nilai rata-rata kepentingan ke- i

$\sum_{i=1}^p MIS_i$: Total rata-rata kepentingan dari i ke p

d. *Weight Score (WS)* atau skor tertimbang, merupakan perkalian antara WF setiap atribut dengan rata-rata tingkat kepuasan. WS dihitung dengan rumus:

$$W_{si} = WFi \times MSS \quad (5)$$

Keterangan:

WFi : Faktor tertimbang ke- i

e. *Customers Satisfaction Index (CSI)* atau tingkat kepuasan konsumen:

$$CSI = \left[\frac{\sum_{i=1}^p WSI}{HS} \times 100\% \right] \quad (6)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^p WSI$: Total rata-rata kepentingan dari i ke p

HS: Skala maksimum yang digunakan (*Higest Scale*)

Tingkat kepuasan konsumen dikategorikan dalam rentang skala linear 1-100 persen. Penentuan skala linear numerik dengan rumus $RS = (m-n)/b$, dimana m = skor tertinggi, n = skor terendah dan b = jumlah kategori. Kategori tingkat kepuasan adalah sebagai berikut:

- 0,00 % < CSI ≤ 20,00% = sangat tidak puas
- 20,01% < CSI ≤ 40,00% = tidak puas
- 40,01% < CSI ≤ 60,00% = biasa atau netral
- 60,01% < CSI ≤ 80,00% = puas
- 80,01% < CSI ≤ 100% = sangat puas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden berjumlah 32 orang anggota kelompok tani “Tani Sumber Makmur” di Desa Banjareja, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen yang melaksanakan usahatani kedelai. Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13

Tahun 2003 menyatakan bahwa penduduk usia produktif sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun (Kemenakertrans, 2013), berdasarkan undang-undang tersebut maka rata-rata umur responden masih pada usia produktif yaitu 46 tahun dengan pengalaman usahatani kurang lebih selama 15 tahun. Sebagian besar pendidikan responden berada pada tingkat SMP sebesar 37,5%, SMA 28,1%, SD 28,1%, tidak lulus SD 3,1% dan D III 3,1%.

Lahan pertanian yang digunakan oleh petani merupakan lahan sawah tadah hujan dengan pola usahatani padi-palawija-palawija dan padi-padi-palawija. Palawija yang sering dibudidayakan antara lain kedelai, jagung dan kacang tanah. Rata-rata kepemilikan lahan seluas 2500 m² dengan persentase sebanyak 55,2% responden memiliki lahan < 2500 m² dan 44,8% memiliki lahan > 2500 m². Sebanyak 72,4% responden mengelola lahan pertanian dengan status milik (hak milik), sedangkan 27,6% mengelola lahan pertanian dengan cara menyewa atau memanfaatkan bengkok. Sebanyak 72,4% responden menyatakan bahwa benih kedelai yang digunakan untuk berusahatani memiliki sertifikat, sedangkan 27,6% tidak bersertifikat. Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai latar

belakang petani sebagai responden yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam pengambilan keputusan pembelian (Chanifah, 2010) atau dalam mengadopsi suatu inovasi teknologi.

Kedelai varietas Grobogan dan Anjasmoro merupakan varietas kedelai yang sudah banyak dibudidayakan di wilayah Jawa Tengah, sedangkan varietas Gema merupakan varietas yang masih dianggap baru oleh petani. Berdasarkan diskripsi dari ketiga varietas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa varietas Gema merupakan varietas yang paling baru dibandingkan kedua varietas lain, sehingga sebaran di masyarakat petani masih belum luas. varietas Gema memiliki umur panen lebih genjah dari kedua varietas lain karena memiliki umur panen lebih pendek yaitu ±73 hari. Rahajeng & Adie (2013) menyebutkan bahwa umur panen kedelai selama 70-79 hari termasuk kedelai berumur genjah. Berdasarkan bobot 100 butir biji maka varietas Grobogan dan Anjasmoro termasuk berbiji besar sedangkan varietas Gema berbiji sedang, hal ini sesuai dengan pengelompokan yang diacu oleh Haitami, et al., (2021) yaitu kedelai berbiji besar memiliki bobot >14 g/100 biji, berbiji sedang 10-14 g/100 biji dan berbiji kecil <10 g/100 biji. Berdasarkan rata-rata hasil menunjukkan

Tabel 1 Diskripsi kedelai varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema

Parameter	Varietas Grobogan	Varietas Anjasmoro	Varietas Gema
Tahun dilepas	2008	2001	2011
Tinggi tanaman	50-60 cm	64-68 cm	± 55 cm
Warna bunga	Ungu	Ungu	Ungu
Warna kulit biji	Kuning Muda	Kuning	Kuning Muda
Umur berbunga	30-32 hari	35,7-39,4 hari	± 36 hari
Umur polong masak	± 76 hari	82,5-92,5 hari	Umur panen: ±73 hari
Bobot Biji	± 18 gr/100 biji	14,8-15,3/100 biji	± 11,90 gram/100 biji
Rata-rata hasil	2,77 ton/ha	2,03-2,25 ton/ha	2,47 ton/ha
Potensi Hasil	3,40 ton/ha	2,03-2,25 ton/ha	3,06 ton/ha

Sumber: Balitkabi, 2021

bahwa varietas Grobogan lebih unggul dibandingkan kedua varietas lainnya.

Persepsi Petani terhadap Varietas Unggul Kedelai

Evaluasi persepsi berfungsi untuk mengetahui cara pandang petani terhadap posisi dari ketiga varietas unggul kedelai berdasarkan atribut yang melekat. Persepsi adalah proses dimana individu memilih, merumuskan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran tentang suatu obyek (Kotler P, 1997). Persepsi berada dalam tahap kognitif pada teori sikap. Tabel 2 menunjukkan persepsi petani terhadap varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema pada rentang skala interval 1,00-1,67 dipersepsikan rendah (buruk/negatif), 1,68-2,33 dipersepsikan biasa dan 2,34-3,00 dipersepsikan tinggi (baik/positif).

kedelai varietas Grobogan dan Anjasmoro umur 4 minggu setelah tanam lebih tinggi dibandingkan varietas Gema. Varietas Grobogan setinggi 25,53 cm, varietas Anjasmoro setinggi 28,67 cm sedangkan varietas Gema hanya setinggi 18,13 cm. Atribut hasil atau produksi kedelai dalam bentuk biji kering dari ketiga varietas dipersepsikan positif oleh petani. Petani menilai bahwa kedelai varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema memiliki produksi dan produktivitas yang tinggi karena lebih dari 1,8 ton/ha. Atribut harga jual kedelai di tingkat pasar pada ketiga varietas dipersepsikan biasa oleh petani karena tidak ada perbedaan harga jual berdasarkan perbedaan varietas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dzuhrinia & Noor (2017) yang menyatakan bahwa kinerja atribut harga jual kedelai dinilai belum memuaskan bagi petani.

Tabel 2 Skor dan kategori persepsi petani terhadap varietas unggul kedelai di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

No	Variabel/Atribut	Var. Grobogan		Var. Anjasmoro		Var. Gema	
		skor	persepsi	skor	persepsi	skor	persepsi
1.	Keragaan tanaman	2,91	menarik	2,91	menarik	2,72	menarik
2.	Hasil/Produksi kedelai	2,75	tinggi	2,78	tinggi	2,41	tinggi
3.	Harga jual kedelai di tingkat pasar	2,13	biasa	2,19	biasa	2,06	biasa
4.	Kemudahan memperoleh benih	2,13	biasa	2,47	mudah	1,00	sulit
5.	Umur panen	2,78	genjah	1,81	Biasa	2,78	genjah
6.	Kesesuaian ukuran biji dengan permintaan pasar	2,78	sesuai	2,81	sesuai	2,38	sesuai
7.	Ketahanan terhadap hama- penyakit	2,81	tahan	2,72	tahan	2,34	tahan

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Petani memiliki persepsi positif terhadap keragaan tanaman dari ketiga varietas unggul kedelai. Petani menilai bahwa ketiga varietas memiliki keragaan tanaman yang menarik yaitu tinggi, kokoh dan kuat. Berdasarkan atribut keragaan tanaman, varietas Grobogan dan Anjasmoro dipersepsikan lebih tinggi dibandingkan varietas Gema. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Bahtiar et al., (2014) yang menemukan bahwa tinggi tanaman

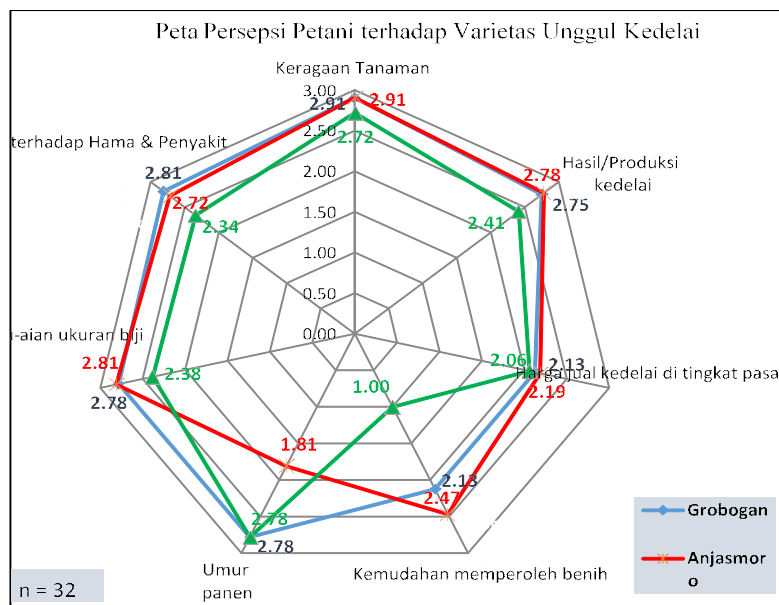
Persepsi petani terhadap atribut kemudahan memperoleh benih menunjukkan bahwa benih varietas Anjasmoro paling mudah diperoleh karena tersedia pada tingkat produsen. Kemudahan memperoleh benih varietas Grobogan dianggap biasa karena terkadang tersedia dan terkadang tidak tersedia, sedangkan untuk benih varietas Gema dianggap paling sulit diperoleh karena sering tidak tersedia. Kedelai varietas Grobogan dan

Anjasmoro merupakan varietas yang banyak dibudidayakan oleh petani di Jawa Tengah (Chanifah, 2019), sehingga benih varietas tersebut cenderung tersedia di tingkat produsen benih. Petani memiliki persepsi yang tinggi terhadap atribut umur panen pada varietas Grobogan dan Gema. Varietas Grobogan dan Gema merupakan kedelai dengan umur genjah sekitar 70-79 hari. Varietas Gema dapat dipanen pada umur 73-74 hari, varietas Grobogan bisa di panen umur 76 hari (Rahajeng & Adie, 2013; Arifin, 2016). Varietas Anjasmoro hanya dipersepsikan biasa karena memiliki umur tanaman lebih lama yaitu 83-93 hari.

Atribut kesesuaian ukuran biji dengan permintaan pasar dipersepsikan tinggi, petani menilai bahwa ukuran biji dari ketiga varietas sesuai dengan permintaan pasar. walaupun ukuran biji ketiga varietas berbeda namun pangsa pasarnya juga berbeda. Varietas Grobogan dan Anjasmoro termasuk kedelai

berbiji besar dengan dengan bobot 12,2-12,9 gr per 100 butir biji, memiliki pangsa pasar untuk pengrajin tempe. Sedangkan varietas Gema termasuk berbiji sedang dengan bobot 10,0 gr per 100 butir biji, memiliki pangsa pasar untuk pengrajin tempe dan tahu (Sekarmurti et al., 2018; Yulyatin et al., 2015). Secara umum peta persepsi atau *perceptual mapping* petani terhadap kedelai varietas unggul di tampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum varietas Grobogan (garis warna biru) dan Anjasmoro (garis warna merah) memiliki posisi garis yang lebih tinggi dibandingkan varietas Gema (garis warna hijau), hal ini mengindikasikan bahwa Varietas Grobogan dan Anjasmoro dipersepsikan lebih baik dibandingkan varietas Gema. Persepsi petani yang semakin tinggi/baik terhadap suatu varietas mendukung petani untuk menerima/ mengadopsi/menanam kedelai varietas unggul tersebut.



Gambar 1. Peta persepsi petani terhadap kedelai varietas unggul di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Sikap Petani terhadap Varietas Unggul Kedelai

Persepsi petani terhadap berbagai variabel/atribut sangat mendukung sikap petani dalam menentukan pilihan suka/tidak suka, menanam/tidak menanam, mengintroduksi/tidak mengintroduksi dan lainnya. Sikap petani terhadap kedelai varietas unggul dianalisis menggunakan analisis Multiatribut Fishbein. Model Multiatribut Fishbein menyatakan bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut (Sumarwan, 2002). Sikap petani akan dipengaruhi oleh berbagai variabel/atribut, evaluasi variabel/atribut dan tingkat kepercayaan petani terhadap variabel/atribut yang dimiliki masing-masing varietas (Chanifah, 2009). Analisis Multiatribut Fishbein pada kedelai varietas unggul ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan total penilaian sikap petani terhadap kedelai varietas unggul pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Varietas Grobogan memiliki skor tertinggi sebesar 12,26, diikuti

oleh Varietas Anjasmoro sebesar 8,87 dan Varietas Gema berada pada urutan terakhir dengan skor 4,54. Penilaian sikap petani sangat didukung oleh evaluasi terhadap variabel benih kedelai (*ei*) dan tingkat kepercayaan petani terhadap benih tersebut (*bi*). Hasil persepsi petani menunjukkan bahwa varietas Grobogan dan Anjasmoro dipersepsikan lebih baik pada tingkat petani dibandingkan varietas Gema, hal ini sesuai dengan analisis sikap petani yang memberikan skor tinggi pada kedua varietas tersebut. Artinya bahwa petani memiliki sikap untuk menerima dan akan mengadopsi benih kedelai varietas Grobogan dan Anjasmoro dibandingkan varietas Gema.

Sikap petani yang kurang respon terhadap kedelai Varietas Gema dimungkinkan karena varietas tersebut relatif baru dan hasilnya lebih rendah dibandingkan varietas Anjasmoro dan Grobogan. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Hastini, et al., (2015) yang menemukan bahwa petani di Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang lebih ingin mengembangkan kedelai varietas Anjasmoro dan Grobogan dibandingkan varietas Gema karena tingkat produktivitasnya

Tabel 3 Analisis sikap petani terhadap kedelai varietas unggul menggunakan Model Multiatribut Fishbein di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

No	Atribut	Var. Grobogan			Var. Anjasmoro			Var. Gema		
		<i>ei</i>	<i>bi</i>	<i>bi x ei</i>	<i>ei</i>	<i>bi</i>	<i>bi x ei</i>	<i>ei</i>	<i>bi</i>	<i>bi x ei</i>
1.	Keragaan tanaman	2,70	0,91	2,45	2,70	0,91	2,45	2,70	0,66	1,77
2.	Hasil/produksi	3,00	0,75	2,25	2,40	0,78	1,88	3,00	0,41	1,22
3.	Harga kedelai	2,47	0,13	0,31	2,40	0,19	0,45	2,34	0,06	0,15
4.	Kemudahan memperoleh benih	3,00	0,13	0,38	2,34	0,47	1,10	1,81	-1,00	-3,00
5.	Umur panen	3,00	0,78	2,34	3,00	-0,19	-0,56	3,00	0,78	2,34
6.	Kesesuaian ukuran biji	3,00	0,78	2,34	2,00	0,81	1,63	1,81	0,38	1,13
7.	Ketahanan terhadap hama-penyakit	2,70	0,81	2,19	2,40	0,72	1,94	2,34	0,34	0,93
Total Skor $\Sigma bi.ei$		12,26			8,87			4,54		

Keterangan: *ei* = evaluasi multivariabel kedelai varietas unggul

bi = Tingkat kepercayaan petani selaku konsumen kedelai varietas unggul

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

lebih tinggi. Penelitian oleh Arifin (2015) juga menghasilkan bahwa kedelai varietas Gema memiliki produksi lebih rendah dibandingkan varietas Dering.

Kepuasan Petani terhadap Varietas Unggul Kedelai

Proses pengenalan atau introduksi inovasi teknologi baru terutama kedelai varietas unggul akan selalu diiringi dengan penilaian petani terhadap variabel/atribut varietas tersebut, petani akan memiliki persepsi terhadap variabel varietas untuk mendukung pengambilan sikap menerima atau tidak. Setelah petani memutuskan untuk mengintroduksi varietas tersebut, petani akan memiliki tingkat/rasa kepuasan terhadap produk tersebut. Sehingga diperlukan analisis kepuasan petani terhadap kedelai Varietas Unggul yang diintroduksi.

Metode CSI atau Indeks Kepuasan Konsumen (IKK) merupakan metode yang menggunakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen berdasarkan variabel/atribut tertentu. Variabel/atribut yang diukur dapat berbeda-beda, hal ini tergantung pada kebutuhan

informasi yang ingin didapatkan lembaga terhadap konsumen (Massnick 1997, diacu dalam Afifi, M., 2007). Hasil kepuasan petani terhadap Varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil perhitungan CSI pada kedelai varietas Grobogan memperoleh skor 87,24 %, kedelai varietas Anjasmoro memperoleh skor 83,40 % dan varietas Gema memperoleh skor 77,10 %. Skor tersebut berada pada rentang skala 60,01-80,00 persen yang berarti tingkat kepuasan responden pada kategori “puas” terhadap kinerja variabel/atribut dari ketiga varietas tersebut. Kedelai Varietas Grobogan memperoleh skor paling tinggi dibandingkan Anjasmoro dan Gema, hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa paling puas terhadap kedelai varietas Grobogan, kemudian diikuti oleh Varietas Anjasmoro dan terakhir Varietas Gema.

KESIMPULAN

Petani memiliki persepsi yang positif terhadap kedelai varietas Grobogan, Anjasmoro dan Gema. Varietas Grobogan dan Anjasmoro dipersepsikan memiliki keunggulan pada produksi yang tinggi, namun varietas Anjasmoro

Tabel 4 Tingkat kepuasan petani terhadap berbagai atribut varietas unggul kedelai di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen

No	Atribut	Var. Grobogan			Var. Anjasmoro			Var. Gema		
		WF	MSS	WS	WF	MSS	WS	WF	MSS	WS
1.	Keragaan tanaman	0,14	2,91	0,39	0,16	2,91	0,46	0,16	2,72	0,43
2.	Hasil/produksi	0,15	2,75	0,42	0,14	2,78	0,39	0,18	2,41	0,42
3.	Harga	0,12	2,13	0,26	0,14	2,19	0,30	0,14	2,06	0,28
4.	Kemudahan memperoleh benih	0,15	2,13	0,32	0,14	2,47	0,34	0,11	1,00	0,11
5.	Umur panen	0,15	2,78	0,42	0,17	1,81	0,32	0,18	2,78	0,49
6.	Kesesuaian ukuran biji	0,15	2,78	0,42	0,12	2,81	0,33	0,11	2,38	0,25
7.	Ketahanan terhadap hama-penyakit	0,14	2,81	0,38	0,14	2,72	0,38	0,14	2,34	0,32
Jumlah		1,00	18,28	2,62	1,00	17,69	2,50	1,00	15,69	2,31
Customer Satisfaction Index /CSI (%)		87,24			83,40			77,10		

Keterangan: *WF*= wight factor, *MSS*=mean score satisfaction, *WS*= weight satisfaction
 Sumber: Analisis Data Primer, 2014

kurang disukai karena memiliki umur yang panjang. Varietas Gema memiliki kelemahan dalam hal ketersediaan benihnya yang masih kurang. Sikap petani menunjukkan bahwa petani lebih memiliki sikap untuk menerima (positif) terhadap varietas Grobogan dan Anjasmoro dibandingkan varietas Gema. Petani memiliki tingkat kepuasan pada kategori “puas” terhadap ketiga varietas unggul kedelai. Oleh karena itu ketersediaan benih dari ketiga varietas unggul tersebut harus dijaga kontinuitasnya agar petani mudah memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. F. 2007. Analisis kepuasan konsumen terhadap atribut sayuran organik dan penerapan *Personal Selling Benny's Organic Garden*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Arifin Z. 2015. *Perbedaan Produksi Kedelai (Glycine Max (L) Meriil) Varietas Dering dan Varietas Gema Pada Kekeringan*. Jurnal Cemara. 12 (1): 30-33.
- Azizah I.N., Winahyu N., Rohmad. 2021. *Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Produk Rumah Potong Ayam (RPA) PT. Bumi Nutrisia Jaya Kabupaten Kediri*. Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia. 5 (6):12-21.
- Bakhtiar, Hidayat T, Jufri Y, Safriati S. 2014. *Keragaan Pertumbuhan dan Komponen Hasil beberapa Varietas Unggul Kedelai di Aceh Besar*. Jurnal Floratek. 9 (1): 46-52.
- Balitkabi. 2021. *Diskripsi Varietas Unggul Kedelai 1918-2016*. <https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/produk/deskripsi-varietas/> [Nopember 21, 2021].
- BB Biogen. 2018. *Diskripsi Kedelai Varietas Biosoy I*. <http://biogen.litbang.pertanian.go.id/?p=70096>. [Nopember 21, 2018].
- Chanifah, Darwanto D.H., Triastono J. 2019. *Faktor Determinan Efisiensi dan Inefisiensi Teknis Usahatani Kedelai Lokal di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah*. Jurnal Pangan. 28 (3): 191-202
- Chanifah. 2009. *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani terhadap Atribut Benih Padi Hibrida (Kasus Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Destari A.N., Suharyono E. Yulianto. 2015. *Pengaruh Produksi Kedelai Dalam Negeri dan Harga Kedelai Dunia terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia (Studi terhadap Volume Impor Kedelai Tahun 1996-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 1 (1): 1-8.
- Dzuhrinia L., Noor T.I. 2017. *Analisis Preferensi Petani Terhadap Atribut Benih Kedelai (Glycine Max L) Di Kec. Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4 (2): 188-197.
- Engel JF, Blackwel RD, Miniard PW. 1994. *Perilaku Konsumen Jilid I*. Bina Aksara, Jakarta.
- Haitami A, Indrawanis E, Ezward C, Wahyudi. 2021. *Tampilan Agrobomi beberapa Varietas Unggul Kedelai (Glycine max L) di Tanah Ultisol Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Menara Ilmu. 25 (1): 1-8.
- Hamdani K.K., Haryati Y. 2021. *Komparasi Potensi Hasil dari Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah*. AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian. 33 (1): 53-62.

- Handayani S.M. 2013. *Respon Petani Kedelai terhadap Fluktuasi Harga dan Iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta*. SEPA. 9 (2): 241 – 248
- Hastini T, Mulijanti SL, Sunandar N. 2015. *Potensi Hasil Enam Varietas Unggul Kedelai di Kabupaten Sumedang*. Hal 219-224. Dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi 2015. Malang 19 Mei 2015.
- Kotler P. 1997. *Manajemen Pemasaran Jilid I dan II*. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Krisdiana R. 2011. *Daya Saing dan Faktor Determinan Usahatani Kedelai di Lahan Sawah*. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. 31 (1): 6–12.
- Kushartanti E., Suhendrata T., Mastur, Setyaningrum S.B. 2011. *Implementasi Padi Inpari 13 dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), Persepsi dan Respon Petani*. Dalam Prosiding Seminar nasional: Kemandirian Pangan Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Mendukung Kemandirian Rumah Tangga Petani. Surakarta 1 Desember 2011.
- Liputan 6. 2021. *Ternyata, ini yang bikin harga kedelai meroket hingga cetak rekor tertinggi*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4457231/ternyata-ini-yang-bikin-harga-kedelai-meroket-hingga-cetak-rekor-tertinggi> [Mei 21, 2021].
- Massnick, Forler. 1997. *The Customer is CEO: How to Measure what Your Customers Want and Make Sure They Get it*. AMACOM, New York.
- Primasari R., Hardyastuti S., Mulyono J.H. 2010. *Dampak Perubahan Tarif Impor Kedelai terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi. 17 (1): 39–48.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin). 2020. *Outlook Kedelai Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian Indonesia
- Rahajeng W., Adie M.M. 2013. *Varietas Kedelai Umur Genjah*. Buletin Palawija. 26 (1): 91-100
- Ramadhani D.A., Hasibuan R.S. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kedelai di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan. 2 (3): 131-145.
- Rohaeni W.R., Ishaq M.I. 2016. *Evaluasi Varietas Padi Sawah pada Display Varietas Unggul Baru (VUB) di Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian. 27 (1): 1–7.
- Salsabila A., Wulandari E. 2021. *Persepsi Petani Kentang terhadap Kemitraan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 7 (1): 499-513
- Sekarmurti P., Prastiwi K. W. D., Roessali W. 2018. *Preferensi Penggunaan Kedelai pada Industri. Tempe dan Tahu di Kabupaten Pati*. Jurnal Sungkai. 6 (1) : 97-109.
- Sumarwan U. 2002. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tahir A.T., Darwanto D.H., Mulyo J.H., Jamhari. 2011. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Kedelai pada Berbagai Tipe Lahan di Sulawesi Selatan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 8 (1): 1–15.

Wibowo T.J., Ardhi M.N. 2018. *Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Layanan pada Minimarket SK*. Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi. 7 (1):34-49.

Yulyatin A., Ramdhaniati S., Novitasari L., Dianawati M. 2015. *Kualitas Benih beberapa Varietas Kedelai Produksi Penangkar di Majalengka, Jawa Barat*. Hal 136-141 Dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi 2015. Malang 19 Mei 2015.
